

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara berbentuk kepulauan yang memiliki banyak keragaman. Mulai dari suku bangsa, bahasa, serta kebudayaan yang masing-masing wilayah memiliki ciri khasnya sendiri dan berbeda dengan wilayah lainnya. Menurut Edward Burnett Tylor (Heni Gustian, 2012: 17) “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat”, dari budaya-budaya yang masih sangat abstrak tersebut turunannya kemudian berwujud lebih kongkrit seperti yang terdapat pada sikap dan perilaku. Menurut para antropolog kebudayaan ini memiliki tiga wujud yakni,

Kebudayaan sebagai suatu ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, wujud ini masih bersifat sangat abstrak seperti yang tertuang dalam pikiran manusia, filsafat dan wahyu.

Kebudayaan sebagai wujud aktivitas, kelakuan yang berpola dari manusia dan masyarakat. Bagaimana sikap suatu kelompok masyarakat yang dilakukan turun temurun, pranata masyarakat, model bercocok tanam, cara berajar, cara-cara memahami dan melaksanakan ritual keagamaan suatu masyarakat tertentu.

Kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang seperti ini yang dirasa paling kongkrit.

Keberagaman budaya ini berakar dari keberagamannya agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Seperti yang dikatakan Geertz (1992: 13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia dalam pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarah pada tingkah laku mereka.

Dalam keragaman etnis budaya akan terdapat kesatuan nilai universal yang bersumber dari akal sehat, fitrah kemanusiaan dan peninggalan budaya leluhur masing-masing etnis. Meskipun umumnya nilai-nilai tersebut berasal dari agama *samawi*. *Samawi "agama langit"* disebut agama langit karena dianggap diturunkan dari langit berupa wahyu, tiga agama besar yang termasuk pada agama *samawi*, yakni: Yahudi, Kristen dan Islam, ketiga agama tersebut memiliki sejumlah tradisi yang sama namun juga perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam inti ajarannya. Ketiganya telah memberikan pengaruh yang besar dalam kebudayaan manusia di berbagai belahan dunia. Dalam terminologi teknis agama, peninggalan ini sering disebut sebagai *urf* (pengetahuan tentang norma dan nilai yang di sepakati dan diketahui). *Urf* ini merupakan faktor perekat keragaman budaya sekaligus menjadi salah satu faktor terjadinya konflik.

Indonesia mengakui enam agama yang dianut oleh masyarakat, yakni Islam, Kristen katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Tionghoa selain itu di Indonesia juga ada agama pribumi, yakni agama yang memiliki ritus-

ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang atau dewa-dewi. Banyaknya keberagaman agama dan kepercayaan menjadikan tantangan semakin besar dalam kehidupan, yakni bagaimana seseorang bisa tetap mengakui kepercayaannya yang tidak diakui sebagai agama resmi tepat di tengah-tengah agama lain yang diakui oleh Negara. Hal ini dialami oleh sebagian kecil etnis sunda salah satunya yang ada di kampung adat Cireundeuh Cimahi.

Warga kampung Cireundeuh tetap memegang teguh kepercayaannya turun temurun sampai sekarang walaupun kepercayaan mereka tidak diakui oleh Negara Indonesia. Namun walaupun seperti itu mereka tetap hidup rukun dengan penganut agama lain, bahkan untuk menjaga keharmonisan hidup antar beragama maka mereka tidak ada larangan untuk menikah pada orang yang tidak satu agama.

Salah satu problematika yang dihadapi oleh warga adat Cireundeuh adalah masalah pendidikan. Untuk kebutuhan nilai di sekolah mereka tidak segan-segan mengizinkan anaknya untuk belajar mengenai keagamaan yang dipelajari di sekolahnya, mereka menganggap bahwa ilmu itu tidak ada batasnya, dan tidak ada larangan serta batasan untuk setiap manusia mencari ilmu itu walaupun bertentangan dengan kepercayaannya selama yang belajar itu bisa mengambil yang baiknya, dan selama anaknya itu tidak berpindah keyakinan. Melihat fenomena ini membuat saya bertanya apakah agama Islam itu hanya difungsikan untuk mendapatkan nilai di sekolah saja agar diraportnya tidak merah. Terus selama ini apakah tidak ada sedikitpun syi'ar Islam yang pernah sampai ke hati mereka untuk berubah keyakinan.

Barangkat dari hal ini maka peneliti bermaksud meneliti lebih dalam mengenai problematika dakwah yang menitik beratkan pada kegiatan tabligh di kampung adat Cireundeu dengan metode deskriptif mengenai kebudayaan, dan spiritual warga adat Cireundeu.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kegiatan Dakwah di kampung adat Cireundeu Cimahi?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya problematika dakwah di internal kampung adat Cireundeu?
3. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya problematika dakwah dari eksternal kampung adat Cireundeu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kegiatan dakwah di kampung adat Cireundeu Cimahi.
2. Untuk mengetahui faktor-fakto yang menyebabkan adanya problematika dakwah di internal kampung adat Cireundeu.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya problematika dakwah dari eksternal kampung adat Cireundeu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmiah dibidang dakwah, terutama di bidang dakwah antar budaya, dan

khususnya dibidang komunikasi penyiaran Islam tentang problematika dakwah Islam di kampung adat yang syarat akan budaya lokal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian peneliti untuk meneliti lebih serius terhadap kajian sosial dakwah antar budaya. Dan secara sosial penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan bahan masukan yang diarahkan dalam memecahkan masalah atau pengembangan masyarakat Islam. Dan diharapkan menambahkan khazanah pengembangan ilmu pengetahuan yang merupakan ilmiah dalam bidang dakwah, khususnya komunikasi penyiaran Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Agama, dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gama* berarti kacau, agama berarti tidak kacau. Orang yang beragama mengharapkan hidupnya tidak kacau. Sementara Antony Giddens (Acep Aripudin, 2012: 84) mendefinisikan agama sebagai seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, secara terkait dengan berbagai ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya.

Sementara O'Dea (Acep Aripudin, 2012: 84) memberikan perspektif dengan mendefinisikan bahwa agama memberi identifikasi seseorang di dalam kelompoknya, menopang dalam ketidakpastian, meringankan bebannya dalam kekecewaan, mengikatnya pada tujuan dan norma-norma masyarakat, memperkokoh moralnya, dan menyediakannya dengan unsur-unsur identitas. Agama mempererat persatuan dan memperkokoh stabilitas sosial dengan

mendukung kontrol sosial, memajukan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang telah mapan dan menyediakan berbagai sarana untuk menanggulangi rasa bersalah dan keterasingan.

Menurut Harun Nasution dalam bukunya Islam ditinjau dari berbagai aspek (2013: 1) dalam masyarakat selain kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang memiliki sifat yang demikian. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang memiliki kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. Memang agama menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.

Religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus di baca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah diatas ialah *ikatan*. Agama mengandung arti ikatan- ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap

kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra.

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah. Dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut di seluruh dunia, menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen. Jika dilihat dari segi kebahasaan Islam berarti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT. Dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian Islam dari segi istilah menurut Harun Nasution (2010: 3) ia mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Sementara itu Maulana Muhamad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya, yaitu ke-Esa-an Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa Islam selaras benar dengan namanya.

Islam adalah agama yang mengatur segala rupanya secara terperinci mulai hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam, Islam adalah satu-satunya agama yang diakui oleh Allah hal ini tersurat dalam Al-Imran Q.S (3:19)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Islam adalah agama dakwah (Munzier, 2003: 5) artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Implementasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah kepada siapapun, termasuk kepada yang bukan agama Islam itu sendiri, seperti kepada orang-orang yang tidak beragama, kepada orang-orang yang menganut aliran sesat, dan lain sebagainya hal ini dilakukan sesuai perintah Allah dalam Al-Qu'ran surat Al-Hujurat (49: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari kata *da'a*, *yad'u*. *da'watan*, yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. menurut

Abdul Azis, secara etimologi kata dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan unruk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta atau do'a.

Dakwah secara terminologi di antaranya tersurat dalam Q.S An-nahl (16: 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat diatas dipahami bahwa dakwah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan ajaran-ajaran agama Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Menurut Ali Mahfuz (1987:10) menawarkan penjelasan bahwa dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan, dan menurut petunjuk menyerukan mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Sedangkan menurut Sayyid Qutub (1976: (V) 10) dakwah adalah mengajak atau mendorong orang untuk masuk ke jalan Allah bukan untuk mengikuti *da'i* atau bukan pula untuk mengikuti sejumlah orang. Sayyid Qutub dalam pernyataannya seakan-akan ingin menekankan bahwa dalam dakwah islamiyah terdapat nilai-nilai yang universal.

Secara teologis dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam, kemudian secara sosiologis kegiatan dakwah apapun bentuknya menumbuhkan dan mewujudkan kesolehan individual serta kesolehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama dan mewujudkan tatanan masyarakat yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti pentingnya kesejahteraan bersama, dan penegakan keadilan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dari berbagai suku dan budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat didefinisikan sebagai aturan (perbuatan) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem atau kesatuan. Menurut Jalaluddin Tunsam (seorang yang berkebangsaan Arab yang tinggal di Aceh dalam tulisannya pada tahun 1660). "Adat" berasal dari bahasa Arab *a'datan*, bentuk jamak dari *adah*, yang berarti "cara", "kebiasaan".

Adat umumnya sering dipahami sebagai hukum kebiasaan belaka. Padahal makna yang terkandung dalam adat merentang dari cita makanan, pakaian, arsitektur, kebiasaan makan, cara bertutur hingga pernik seremonial. Adat mendapatkan legitimasinya dari masa lampau, yaitu masa dimana nenek moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu, bahkan bisa jadi selamanya. Menurut S. Takdir Alisyahbana (1992: 48) adat merasuki hampir segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi. Karena adat secara ideal dipandang sebagai karya para leluhur, keturunan yang masih hidup menganggap bahwa setiap kali

mereka mempraktikkan adat tindakan-tindakan mereka terus diawasi arwah leluhur tersebut. Leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural dan memiliki kekuatan yang bisa mempengaruhi kehidupan anak turunannya.

Adat terkadang mempersempit peluang individu untuk keluar dari peraturan-peraturan adat karena sifatnya yang permanen. Adat senantiasa baku dan tidak bisa disubstansikan atau dimodifikasikan seperti yang dikatakan Robert W. Hefner (Acep Aripudin, 2012: 86) adat kadangkala berubah seiring dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam. Atau sebaliknya keanekaragaman adat kadang-kadang bertentangan dengan ajaran Islam ortodok, kerangka diatas sampai pada kesimpulan bahwa agama adalah pemberian Tuhan sedangkan adat adalah produk manusia. Maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat lokal, agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberikan kekayaan terhadap agama, akan tetapi dialektika agama dan budaya sering terjadi bentrokan atau kesenjangan hal ini menjadi salah satu problem dalam menyebarkan ajaran Islam.

Pengertian problematika istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Sedangkan ahli lain menyatakan bahwa "definisi problema atau problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi

kesenjangan itu. Jadi, problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

Menurut Selamet dalam bukunya prinsip- prinsip metodologi dakwah (1994: 78) Problematika dakwah itu terbagi ke dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

- a. Banyaknya paham atau aliran yang berkembang di tengah-tengah masyarakat;
- b. Pengaruh adat istiadat yang sudah mendarah daging;
- c. Tingkat pengetahuan jama'ah yang tidak sama dalam suatu forum pengajian atau manjelis taklim;
- d. Banyaknya orang-orang munafik yang berselimutkan Islam. Bicaranya Islam, membicarakan perjuangan tapi hati dan tingkahlakunya tidak berbeda dengan orang kafir, kalau tidak dikatakan lebih jelek lagi.

2. Faktor eksternal diantaranya:

- a. Pengaruh budaya asing baik itu melalui film, video, maupun dengan perantara orang asing itu sendiri yang datang sebagai turis;
- b. Pengaruh Ideologi yang menjurus kepada mendiskreditkan Islam;
- c. Aparat atau penegak hukum yang sudah terlanjur alergi terhadap Islam;
- d. Peraturan dan undang-undang yang kurang mendukung terhadap kegiatan dakwah.

Melihat berbagai problema-problema dakwah di atas baik secara internal dan eksternal kita dapat memahami dan mempelajarinya, sehingga kita bisa menyikapi dan mengupayakan bagaimana cara kita mengatasi problematika dakwah tersebut agar terbebas dari hal-hal yang tidak diinginkan menuju terciptanya dakwah Islamiyah yang baik dan benar yang diridhoi Allah SWT.

Gambar 1.1. Skema Problematika Dakwah, dan Proses Pemecahan Masalahnya, sehingga Tercapai Tujuan Dakwahnya



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan di tempuh, panduan penyusunan skripsi (2013: 77).

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitaian ini adalah kampung adat Cireundeu yang terletak di kota Cimahi. Alasan peneliti meneliti tempat ini karena tempat ini merupakan tempat yang menjunjung tinggi kebudayaan sunda serta menganut faham sunda wiwitan yang menolak agama termasuk agama Islam.

2. Metode penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap masyarakat adat Cireundeu. Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, Tidak diiringan ulasan atau pandangan dan analisis dari penulis. Deskripsi semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil penelitian pendahuluan atau eksplorasi. Pengertian kedua menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu

ke lapangan (*Field*) tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung observasi atau pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data melakukan analisis dengan langkah- langkah berikut:

- a. Memilih dan meringkas dokumen;
- b. Pengkodeuan;
- c. Pembuatan catatan objektif;
- d. Membuat catatan marginal;
- e. Membuat catatan reflektif;
- f. Penyimpanan data;
- g. Analisis selama pengumpulan data;
- h. Analisis antar lokasi.

Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. DR. Wardi Bakhtiar metodologi penelitian Ilmu dakwah (1997: 60-61) Metode ini dimaksudkan untuk meneliti dan menganalisis fenomena-fenomena keagamaan yang terjadi di warga adat cireundeu yang tertuju pada pemecahan masalah.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif, data kualitatif merupakan data yang tidak menggunakan angka-angka sebagai acuannya. Data kualitatif tersebut berupa data-data mengenai kampung adat Cireundeu.

4. Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua macam, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data pokok dari sebuah penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data dari ketua kampung adat Cireundeu, RT/RW Cireundeu, serta mubaligh yang berdomisili di dekat kampung adat Cireundeu.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer untuk digunakan dalam suatu penelitian, data sekunder yang peneliti gunakan diantaranya : data warga setempat mengenai adat Cireundeu, dari warga muslim yang berdekatan dengan kampung adat Cireundeu, dari internet dan buku-buku yang mendukung untuk penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya :

a. Observasi

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung terhadap kampung adat cireundeu

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau interview adalah tehnik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan

teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seseorang atau beberapa orang *interviewer* (pewawancara) dengan seseorang atau beberapa orang *interviewee* (yang di wawancarai) (Wardi Bahtiar, 1997: 72) Wawancara ini peneliti gunakan dalam model *Depth interview* yaitu wawancara mendalam terhadap kampung adat Cireundeu, kepada responden atau informan dalam mengumpulkan data berupa pendapat atau mengenai kenyataan di dalamnya, sehingga data memiliki keabsahan dan dapat dipercaya.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dari buku ataupun sumber data lainnya yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran mengenai fenomena yang masih aktual dan berkaitan dengan kampung adat Cireundeu.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mengumpulkan sumber rujukan untuk menganalisis problematika dakwah Islam dari berbagai buku dan internet.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul, langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, angket atau dokumentasi termasuk dilakukan editing, dan

penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan;

- b. Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan di jawab dalam penelitian;
 - c. Membuat kode terhadap pertanyaan yang akan diajukan untuk membuat proses tabulasi data;
 - d. Membuat tabulas data, yakni membuat tabel-tabel dan memasukan data kedalam tabel-tabel tersebut sesuai dengan variabel-variabel pertanyaan dan item-itemnya;
 - e. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan;
 - f. Penafsiran terhadap hasil pembahasan data penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan,
- Panduan Penyusunan Skripsi. (2013: 85-86)

